



## **Internalisasi Nilai-nilai Teologis Shema Israel dalam Implikasi Pendidikan Anak Masa Kini**

**Author:**

Degunias Ton<sup>1</sup>,  
Saedo Marbun<sup>2</sup>

**Affiliation:**

STT Mawar Saron,  
Lampung<sup>1,2</sup>

**Corresponding**

**Email:**

deguniaston@gmail.  
com<sup>1</sup>

**Article History:**

**Submitted:**

12 September 2023

**Revised:**

21 September 2023

**Accepted:**

30 September 2023

**DOI:**

<https://doi.org/10.55967/manthano.v2i2.38>



**Licensee:**

**MANTHANO.**

This work is licensed  
under a creative  
Commons Attribution  
– ShareAlike 4.0  
International License

**Abstract:** *Abstract. The Israeli shema is a form of Israeli confession of faith that is important and relevant to study today, therefore this article examines how the values of the Israeli shema are internalized in the education of today's children. This article uses a descriptive qualitative method by carrying out exegesis on the text of Deuteronomy 6:4-9. And browse various reading sources such as books, dictionaries, articles and other literature. From the research carried out, it was found that the theological values in Israel's shema are the recognition of God's identity, the oneness of God, and the command to love God. Therefore, the internalization of these values can be carried out by parents and teachers. Parents and teachers must teach the values of the Israeli shema repeatedly to children, discuss them, bind them and write them as signs, so that each child can remember well the values of the Israeli shema. By implementing it in today's children's education, namely parents as the main movers in children's education, collaboration between parents and teachers in education, selecting relevant teaching methods, and the active role of teachers in the classroom*

**Keywords:** *theological values, education, israeli shema.*

**Abstrak:** Shema Israel adalah bentuk pengakuan iman Israel yang penting dan relevan di pelajari saat ini, karena itu artikel ini meneliti tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai shema Israel dalam pendidikan anak masa kini. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan eksegesis pada teks Ulangan 6:4-9. Dan menelusuri dengan berbagai sumber bacaan seperti buku, kamus, artikel dan literatur lainnya. Dari penelitian yang dilakukan maka di dapati hasil bahwa nilai-nilai teologis dalam shema Israel adalah pengenalan akan identitas Allah, keesaan Allah, dan perintah untuk mengasihi Allah. oleh sebab itu internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan oleh orang tua dan guru. Orang tua dan guru harus mengajarkan nilai-nilai shema isreal secara berulang-ulang kepada anak, mendiskusikannya, mengikatkannya dan menuliskannya sebagai tanda, supaya setiap anak dapat mengingat dengan baik nilai-nilai shema Israel. Dengan mengimpelentasikannya dalam pendidikan anak masa kini yaitu orang tua sebagai penggerak utama dalam pendidikan anak, kalaborasi antara orang tua dan guru dalam pendidikan, pemilahan metode ajar yang relevan, dan peran aktif guru dalam kelas.

**Kata kunci:** nilai- nilai teologi, pendidikan, shema israel

## Pendahuluan

Ulangan 6:4-9 menunjukkan begitu pentingnya pendidikan pada generasi-generasi selanjutnya dengan adanya nilai-nilai shema Israel yang bermanfaat bagi pendidikan anak masa kini, bahkan menjadi sebuah acuan bagi pendidikan masa kini dalam Kitab Ulangan 6:4-9 merupakan amanah yang di berikan Allah melalui Musa untuk menyampaikannya kepada bangsa Israel untuk terus menyembah YHWH yang satu-satunya Tuhan benar. Surat Ulangan merupakan riwayat perjalanan menuju tanah Kanaan, yakni pengajaran Musa dalam Ulangan 1-3 tentang riwayat Allah, menuntun keluar dari tanah Mesir tempat perbudakan. Adapun saat mereka berada di tanah Mesir mereka melakukan praktik penyembahan-penyembahan berhala kepada ilah-ilah lain. kitab Ulangan ini di dapat diartikan sebagai kitab yang mengulangi atau pengulangan.(Harvijanto, 2022) Perjalanan menuju tanah kanaan Musa memberikan pengajaran kepada bangsa Israel untuk melihat kembali pekerjaan Tuhan ketika mereka berada dalam masa perbudakan. Dalam hal ini etika mereka sangat merosot dalam malakukan perlawanan-perlawanan kepada Allah ketika menghadapi tantantangan-tantangan dalam masa pembentukan sebagai umat pilihan Allah, menanggapi hal ini Allah berperan sendiri dalam mendidik mereka dalam kedewasaan iman, ketaatan, menjaga kekudusan. Ulangan 6:4-9 menjadi pokok yang mendasar dalam pendidikan masa kini terkait perkembangan zaman teknologi, untuk itu (Ul 6:4-9) sangat relevan dalam mendidik anak-anak masa kini untuk hidup di dalam Tuhan dan mengajarkan (ayt 4) Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa. Sehingga artikel ini meninjau dari sudut pandang pola asuh orang tua saat ini yang lebih memperhatikan kegiatan-kegiatan media sosial dan di lihat secara berulang-ulang adalah medsos (hp), sebagaimana dalam gereja juga lebih mengutamakan akan pengajaran doktrin atau denominasi gereja.(Angkouw & Simon, 2020)

Bahkan pola orang tua mendidikan anak saat ini tidak begitu melakukan pendekatan otoriter, sehingga anak begitu saja di lepaskan dalam budaya tekonologi. Begitupun demikian bahwa dalam budaya populer telah mendunia sehingga telah membawa dampak negatif juga bagi anak-anak Kristen saat ini dimana anak-anak masa kini lebih mencintai, menyukai, dan mengutamakan, hal-hal dunia dari pada Tuhan. Seperti yang di bahas oleh Bing Bedjo Tunadjaja yang mengutip Dominic Stinati bahwa pengaruh *popular culture* membuat anak-anak terpengaruh dengan media masa, seperti adanya kelompok-kelompok homoseksual, dan kriminal lainnya.(Tanudjaja, 2009) Melalui masalah diatas maka peneliti berusaha mengkaji dalam penulisan artikel ini dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Shema Israel dalam implikasi pendidikan anak masa kini. Kitab Ulangan 6:4-9 menjadi landasan dasar pendidikan masa kini untuk memberikan pengetahuan kepada para guru dan orang tua tentang cara internalisasi nilai-nilai teologi shema Israel bagi pendidikan anak masa kini berdasarkan Ul 6:4-9.

Edwin Gandaputra bersama dengan temannya telah melakukan penelitian sebelumnya dengan judul internalisasi nilai-nilai teologis *shema yisrael* dalam pendidikan orang tua yang menumbuhkan iman Kristen anak di era disruptif. Penelitian ini fokus pada pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan menumbuhkan iman anak-anak mereka berdasarkan ajaran *Shema Yisrael* dalam Ulangan 6:4-9. Kemudian perlunya orang tua mencintai dan taat kepada Allah, mengajar anak-anak mereka dengan tekun, dan mengintegrasikan iman dalam kehidupan

sehari-hari. Serta peran keluarga sebagai tempat utama pertumbuhan spiritual dan pentingnya pengalaman pribadi dengan Allah bagi orang tua. Olivia Lili dalam penelitian judul artikelnya tentang proses pembelajaran berdasarkan Ulangan 6:-9, penelitian ini memfokuskan pada pengajaran seperti pengajaran berulang-ulang komunikasi, pendampingan, dan media yang di gunakan dalam proses penyemapaiaan firman Tuhan. Oleh karena itu, peneliti dalam artikel ini akan fokus membahas aspek lain yaitu apakah metode pengajaran dalam Ulangan 6:4-9 masih relevan bagi pendidikan anak masa kini, serta implikasi nilai-nilai teologi shema israel dalam pembelajaran anak masa kini.

## Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan malakukan analisis teks dalam Ulangan 6:4-9. Selain menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap teks yang dimaksud peneliti menggunakan berbagai kajian literatur yang sesuai topik bahasan dan mendukung pembahasan dalam teks Ulangan 6:4-9. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk meneliti model pembelajaran yang berada di dalam Ulangan 6:4-9, yang bisa dijadikan salah satu sumber atau acuan bagi para guru Pendidikan Agama Kristen dan orang tua dalam memberikan didikan bagi anak di masa kini.

## Hasil dan Pembahasan

### *Analisis Teks Ulangan 6:4-9*

Narasi kitab Ulangan 6:4-9 berisikan pengakuan iman atau *shema* yang berisi perintah dari Allah kepada Musa untuk diajarkan kepada bangsa Israel dengan tujuannya agar umat-Nya terus mengingat dan malakukanya dalam kehidupan sehari-hari.(Rantesalu, 2018) Selain itu juga dinarasikan bahwa konteks Ulangan 6:4-9 menganut paham *patrilineal* yang ditinjau dari segi sosial budaya yang dimana tanggung jawab utama dalam mendidik dan mengajarkan anak untuk mengasihi Tuhan dan firman-Nya itu merupakan peran aktif dari seorang ayah.(Manurung, 2022) Dengan demikian Perjanjian Allah dengan bangsa Israel merupakan kronologi yang terus menerus dan terus berpegang teguh akan perjanjian dengan Allah. Narasi dalam Ulangan 6:4-9, di anggap salah perintah yang sangat penting dan berharga bagi kehidupan orang-orang Yahudi dan akan pendidikan anak untuk menganal Allah. Shema Israel bagi orang Yahudi ini merupakan sebuah doa dari Torah yang merupakan ungkapan iman yang harus diungkapkan oleh setiap orang pada setiap hari.(Astuti & Silalahi, 2022) Ulangan 6:4-9, merupakan nilai yang menjadi relevan bagi pendidikan kepada anak-anak masa kini yang menjadi generasi-generasi yang harus di ajarkan untuk mengutamakan Tuhan, mengasihi Tuhan, dan takut akan Tuhan. Torah Tuhan kepada Musa untuk mengajarkan hidup mengasihi Tuhan Allah sebagai yang utama dan secara berkelanjutan kepada bangsa Israel yang sementara Musa memimpin mereka untuk keluar dari tanah Mesir. Kemudian perintah ini tidak hanya sebatas kepada bangsa Israel pada saat itu, akan tetapi menjadi sebuah relevansi bagi generasi

atau keturunan selanjutnya. Penulis kitab Ulangan ingin menunjukkan kepada bangsa Israel untuk melihat kembali perkara-perkara Allah yang sudah di lakukan ketika mereka berada dalam tanah perbudakan. Bangsa Israel pada saat itu berada dalam perbudakan di tanah Mesir yang mengalami penindasan, kerja paksa yang tanpa mengenal balas kasihan, bahkan pada saat itu raja Mesir mengeluarkan perintah bahwa perempuan yang melahirkan anak laki-laki harus di bunuh hal ini menjadi faktor penghambat (*krisis*) keturunan bangsa Israel.(Sinaga et al., 2022)

Dalam hal ini Torah Tuhan kepada Musa untuk mengajarkan kepada bangsa Israel untuk menyadari bahwa Tuhan adalah satu-satunya Tuhan Allah yang benar, oleh karena itu Musa mengajarkan mereka di mulai atau diawali dari mengasihi Tuhan Allah di atas segalanya (ayt 5) ... segenap hati, jiwa, dan kekuatanmu. Pengajaran ini harus di pegang serta di lakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam hal ini pengajaran akan Allah haruslah menjadi bagian dari pengalaman hidup setiap waktu.(Rentesalu, 2018) Kemudian pengajaran *shema* (ayt 7)... haruslah engkau mengajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anakmu... kata שְׁמַע (shanan), kata “haruslah” merupakan perintah yang menjadi kewajiban. Kemudian kewajiban ini memiliki arti pada dasarnya menjadi hal utama bangsa Israel untuk melakukan Torah pada ke-sepuluh perintah Allah dan hukum-hukum lainnya agar mendapatkan keselamatan. Oleh karena itu *shema* harus di lakukan secara berulang-ulang kepada anak-anakmu, perintah ini harus menjadi kewajiban dan di ajarkan kepada anak-anak, kewajiban bagi orang tua, guru, untuk mengajarkan setiap anak-anak untuk mengenal Tuhan adalah satu-satunya yang benar, dan mengasihi Allah, pendewasaan iman, yang harus dilakukan sebagai tanda mengikat perjanjian dengan Allah dan hubungan dengan Allah yang harus di jaga secara terus menerus.

*Shema* tidak hanya berbicara mengenai pendengaran, akan tetapi di dalamnya ada sikap ketaatan untuk mendengar. Ketaatan dalam שְׁמַע (shema), yaitu perintah yang menjadi kaharusan bagi bangsa Israel untuk taat mendengar satu amanah yang di sampaikan oleh Tuhan. שְׁמַע (*Shema*), diawali dengan kata kerja, dalam literatur penafsiran kata yang diawali dengan kata kerja merupakan perintah yang harus di taati dan dilaksanakan. Kemudian di ditegaskan dalam bentuk imperatif yang berfungsi memberi perintah adapun jenis bertujuan memerintah, meminta, dan menyuruh orang untuk melakukan sebuah tindakan. Jadi ‘dengarlah’ adalah bentuk kata yang berisifat perintah dan meminta untuk taat mendengarkan perkataan Tuhan melaluai Musa. Bahasa ini di gunakan juga sebagai panggilan yang di gunakan oleh bangsa Israel untuk memperhatikan dan menaati perintah Tuhan Allah.(Hasibuan, 2018) Kata ini kemudian kalau dilihat dalam bentuk hikmat ini sangat bermanfaat bagi seseorang akan masa depannya dan kehidupannya.Hasibuan, “Shema Israel Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Keluarga Kristen Di Gbi Sumber Sari Bandung.”

Oleh karena itu, perlunya dilihat kalimat perintah yang meminta bangsa Israel untuk menaatinya, Ul 6:4 ...Tuhan itu Allah kita... sebutan nama Tuhan dalam bahasa Ibrani יהוה dalam penulisannya empat huruf, yaitu *YHWH*, dalam ucapannya *Yahweh*. Namun, dalam pengungkapannya bangsa Israel harus mengucapkannya nama *Yahweh*, di ganti dengan nama Adonai yang sama arti “ Tuhan” (Abraham, 2021) alasan pengucapan kata ini di ganti karena, dalam tradisi Yahudi di ajarkan bahwa nama *YHWH*, sangat kudus dan suci untuk di ucapkan.

Dan tidak boleh diucapkan oleh orang-orang Yahudi dengan kata *Yahweh* bagi orang mereka menyebut nama YHWH itu mereka bersalah (Kel 20:7). Identitas akan Allah bagi bangsa Israel yang mereka sembah adalah Allah yang sangat suci dan kudus atau sakral. Penyebutan nama yang kudus dan suci ini menunjukkan bahwa Allah bangsa Israel berbeda dengan allah-allah lain yang pernah bangsa Israel jumpai salah satunya tanah Mesir terdapat banyak ilah yang mereka kenal. Oleh karena itu dalam pengucapan dalam *shema* Israel dengan menggunakan kalimat “*shema Israel Adonai Eloheinu, Adonai Ehad.* (Abraham, 2021)

Identitas Allah yang mereka kenal adalah sosok pribadi yang sempurna dan amat bersih dan terpisah dari allah lain. Allah dalam bahasa Ibarani אֱלֹהִים (Elohyim), Pengakuan iman mereka yang kedua dalam shema, yaitu ...Tuhan itu esa! Dalam bahasa Ibrani יְהוָה אֱחָד (Yahweh ekhad), penulisan pada awal diterima sebagai *Monoteisme* yang artinya Tuhan itu hanya satu, dan hal ini di terima oleh pada masa perkembangan kristen mula-mula. Kata *ekhad*, di tandai dengan bentuk angka satu, dengan bentuk kata penegasan *cardinal*, artinya paling tinggi, dan bentuk singular menunjukkan objek tunggal. *Ekhad* di terjemahkan dalam kata “esa” atau “satu” dalam kaitanya memiliki hubungan kepada *Yahweh* yang memiliki keunikan sendiri yang berbeda dari ilah-ilah lain dari berbagai bangsa-bangsa. Harvijanto, “Tanggung Jawab Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Rohani: Analisis Ulangan 6:4-9.” Keesaan Allah bangsa Israel memiliki Allah yang mereka selalu sembah setiap saat bahkan mereka yakini atau di kenal dengan *credo shema* mereka bahwa Allah itu satu-satunya yang benar, dibandingkan dengan allah-allah lain yang berada di sekitaran Israel yang menyembah kepada dewa-dewi atau Baal yang tidak di sebutkan banyaknya, dapat dilihat tanah Mesir banyak allah disana. Dalam pengucapan iman maupun doa mereka Tuhan itu *ekhad*, yang berkuasa di atas langit maupun di bumi dan Ia satu-satunya Allah kekal dan abadi. (Hotmarlina & Sondjaja, 2022)

Pengakuan dalam shema, sebagaimana bentuk perintah untuk mengasihi Allah. (ayt 5) Kasihilah, Tuhan Allahmu... אָהַב (aheb) kata kasihilah dalam bentuk bahasa Inggris menggunakan “*love*”. Secara harafiah diartikan bahwa manusia mencintai manusia lain, seperti keluarga yang memiliki kebutuhan secara lahiriah, kaitanya dengan kesukaan makanan seseorang, mengasihi sahabat dan cinta manusia kepada Tuhan. (Sabda.Org Ulangan 6:5, n.d.) Kasihilah dari kata “*aheb*” menggunakan kata *love*, maka dari pengucapan cinta dapat melibatkan unsur pikiran, emosinya, dan keinginan manusia. “*aheb*” diawali dalam bentuk kata tindakan manusia yang kebalikan akibatnya ada tindakan Allah yang sempurna kepada mereka yang melakukan tindakan yang tidak benar di hadapan Tuhan, dengan penegasan bentuk singular yang berarti satu objek tunggal yang bertindak terlebih dahulu.

Hubungan kebalikan bahwa Allah melakukan tindakan *aheb* ini terlebih dahulu kepada bangsa Israel. dimana kasih Allah terhadap bangsa Israel menjadi nampak dalam hal bahwa Tuhan menyediakan segala kebutuhan mereka, seperti sandang-pangan untuk mereka hidup, sehingga kasihilah berarti Allah menaruh perhatian kepada mereka demi kepentingan hidup manusia. (I.J, 2011) Kesetiaan Allah ditunjukkan dengan sempurna kepada bangsa Israel, oleh sebab itu, sebaliknya dengan bangsa Israel harus mengikuti teladan Tuhan untuk mengasihi-Nya. kasihilah Tuhan Allahmu dengan menaati segala perintah, dengan memiliki tekad yang kuat dan yang utuh yang menjadikan Tuhan sebagai hal yang paling utama atau prioritas dan

menempatkan Tuhan paling tertinggi dalam kehidupannya.(Abraham, 2021) Dengan membangun hubungan relasi setiap saat dengan Tuhan dan melakukan segala perintah-Nya sebagai ekspresi mengasihi Allah. Tindakan untuk mengasihi Tuhan harus ditunjukkan bentuk nyata dalam hidupnya.

Bentuk (5b) kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu...dalam bahasa Ibrani kata “hati” menggunakan לֵבָב (lebab), dalam bahasa Inggris “heart” pemakaian kata “lebab” dalam Perjanjian Lama untuk menunjukkan tubuh (jantung), tetapi mengenai sumber inti keperibadian manusia. Dalam orang Yahudi pahami bahwa manusia merupakan satu kesatuan badani dan rohani. Yang merupakan sumber segala perasaan, dan tempat penentuan sikap moral serta mengambil keputusan dari hati. Cairns menjelaskan bahwa mengasihi Tuhan “dengan segenap hati” berarti menyerahkan segala proses perasaan, pemikiran, serta perasaan-perasaan dan keputusan-keputusan kepada Tuhan, untuk dibentuk dan dituntut dan untuk dimanfaatkan demi tercapainya kehendak Tuhan.(I.J, 2011) perintah untuk mengasihi Tuhan dengan hati yang dapat melibatkan unsur kebulatan hati, dengan penuh pengertian, dengan segenap hati yang tulus kepada Tuhan. mengasihi dengan segenap hati harus dalam bentuk nyata ketaatan, seperti seorang anak menghormati orang tuanya, jelas bahwa dia mengasihi orang tuanya.(Sabda.Org Ulangan 6:4-9, n.d.) Dalam Perjanjian Lama kata “lebab” digunakan untuk menunjukkan suasana kegembiraan, kepercayaan, dan kesedihan bahkan menjadi pertimbangan dan hati yang menentukan perilaku. Oleh karena itu perintah untuk mengasihi Tuhan dengan hati yang bulat ditegaskan kata “segenap” atau seluruhnya dan semua dalam hati. Allah meminta manusia untuk mencintai-Nya dalam hati sebagai yang paling utama dari semua aspek yang ada dalam kehidupan.(I.J, 2011)

Bentuk mengasihi yang diperintahkan Allah ...dengan segenap jiwamu... נַפְשׁוֹ (naphesh), “soul” dalam Perjanjian Lama di terjemahkan “nyawa” yang merupakan salah satu unsur dalam diri manusia yang masi hidup. Sehingga dalam Perjanjian Lama sangat luas mengenai pernafasan yang merupakan prinsip kehidupan manusia. Soul lebih mengatakan kepada sisi emosionalnya, seperti kelaparan, kashi-sayang, kemarahan, dan kegirangan.(Utami et al., 2021) Maka itu mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa menunjukkan sikap menundukan diri dan mengabdikan segala perasaan dan segala keinginan kepada kehendak Tuhan bahkan segenap potensi perasaan manusia menjadi saran kehendak-Nya.(I.J, 2011) Perintah dalam untuk mendengarkan bahwa harus mengashi Tuhan dengan hati dan jiwa, kedua hal ini merujuk kepada unsur perasaan yang harus mengashi Tuhan dengan penuh perasaan kasih sayang.(Utami et al., 2021)

Mengasihi Tuhan dengan segenap kekuatanmu. מְעוֹד (me’od), “kekuatanmu” diawali dengan kata bentuk kerja, dengan menerangkan tindakan yang dilakukan oleh-Nya yang di tunjukan kepada satu orang/tunggal. מְעוֹד merupakan tindakan sungguh-sungguh dengan segala *power* yang dimilikinya untuk mengashi Tuhan. oleh sebab itu kata “kekuatanmu” menerangkan suatu hal yang sebelumnya dalam bentuk nyata, yakni mengashi Tuhan dengan segenap hati dan segenap jiwa, karena itu di wujudkan dalam bentuk perbuatan. Mengasihi Tuhan dengan segenap kekuatan berarti tindakan sekuat tenaga untuk meneguhkan hal-hal yang

di tuntut dalam firman Tuhan (torah) untuk melaksanakan-nya serta memusnahkan kejahatan-kejahatan yang dilarang oleh-Nya.(I.J, 2011)

Perintah Tuhan didalam pasal-pasal sebelumnya banyak dimana mempersiapkan mereka untuk memasuki tanah kanaan (ayat 6).(Hasibuan, 2018) namun berdasarkan *shema* perintah untuk memperhatikan perintah-Nya, yaitu untuk mengetahui identitas Tuhan yang sebenarnya, dan juga diketahui dalam shema yaitu Tuhan itu satu-satu-Nya yang benar yang memiliki keunikan sendiri. Kemudian itu di perintahkan kepada kepada semua manusia untuk mengasihi-Nya dengan segenap perasaan kasih sayang yang melibatkan unsur salah satu kehidupan manusia yaitu jiwa, dengan menegaskan perintah ini dalam bentuk tindakan nyata yaitu dengan segenap kekuatanmu. “memperhatikan” artinya dengan cermat meneliti/pahami semua perintah di atas agar tidak melupakan perintah Tuhan.(Hotmarlina & Sondjaja, 2022)

### ***Cara internalisasi nilai-nilai teologis shema Israel bagi anak-anak masa kini.***

#### *Model berulang-ulang/refleksi*

Mengajarkanya berulang-ulang kepada anak-anakmu (ayat 7)” שָׁנָן (*shanan*). Kata “mengajar” diterjemahkan dengan “mengasah” dan “mendidik”. Orang tua dan guru PAK harus mendidik setiap anak-anak berulang-ulang, dalam hal ini musa memberikan arahan kepada para orang tua di bangsa Israel untuk mendidik anak-anaknya dengan terus menerus dengan tujuan agar anak-anaknya tetap mengingat ajaran tersebut. Dengan kaitanya “mendidik anak-anak dengan ulang-ulang” merupakan salah satu strategi atau metode yang sangat baik dalam mengajarkan anak di rumah, maupun di sekolah dengan tujuan melakukan pengulangan akan pengajaran yang disampaikan akan meningkatkan kemampuan anak-anak untuk mengingat pengajaran shema Israel. oleh sebab itu, guru dan orang tua harus menyampaikan pengajaran bagi setiap anak-anak tidak hanya cukup satu kali disampaikan, akan tetapi dilakukan dengan berulang-ulang kali sampai pengajaran tersebut benar-benar tersimpan dalam hati mereka.(Hotmarlina & Sondjaja, 2022) Dalam hal ini bangsa Israel mendapatkan perintah dengan metode yang sama untuk mengajarkan pengakuan iman dan doa yang terkandung dalam shema Israel untuk mengetahui akan identitas Tuhan, Tuhan itu satu serta mengasihi Tuhan. Musa melakukan berperan dengan aktif mengajarkan bangsa Israel dengan ulang-ulang akan hal-hal diatas, sehingga bangsa Israel tidak melupakan akan kasih Tuhan. kemudian terjemahan ini dilaksanakan dengan secara harafiah bagi bangsa yang menjadi dengan senantiasa memberikan pengajaran berkali-kali kepada anak-anak mereka.(Rentesalu, 2018) Dengan demikian nilai-nilai ‘shema’ haruslah sering-sering dan mengulangi perkataan-perkataan akan pengakuan mereka, dengan cara menanamkannya dalam pikiran mereka, dan tersimpan dalam hati mereka, melalui mengasah pikiran dan hati mereka, sehingga tetap tajam dalam pengingatan mereka akan firman Tuhan.(I.J, 2011) Sebab firman Tuhan adalah dasar fondasi kerohanian semua orang percaya.(Arifianto, 2020)

### *Model membicarakannya/diskusi*

Membicarakannya apabila duduk di rumah, dalam perjalanan, di saat berbaring dan pada saat bangun (ayat 7b). דָּבַר (dabar), “membicarakannya” “*talk*” to *speak*” tercemahan umum bicara. Shema Israel harus di bicarakan melalui diskusi yang didalamnya membuat dialog antara orang tua dan anak, sebaliknya guru dengan murid. Bicarakanlah kepada anak-anakmu ketika didalam בַּיִת (bayith) “*house*” kata ini sering di gunakan bangsa Israel untuk menunjukkan rumah-rumah ibadah atau sinagoge yang merupakan tempat ibadah. Dan pada saat דֶּרֶךְ (derek). Jarak perjalanan ini digunakan bagi bangsa yang dipersiapkan untuk memasuki tanah kanaan, ketika dalam masa perjalanan mereka yang masi jauh di gunakan metode ini musa gunakan untuk mengingatkan mereka akan perbuatan-perbuatan Allah yang sebelumnya. Kemudian itu pada saat שָׁכַב (shakab) dan pada saat קוּמ (quwm). Pada ayat 7 ini menggunakan metode verbal dengan implementasinya dilakukan dengan berulang-ulang yaitu dengan menggunakan pengajaran secara lisan atau dibicarakan dalam bentuk diskusi ataupun dialong setiap saat. (Astuti & Silalahi, 2022) Membicarakan dalam hubungan pengakuan mereka di atas dengan memanfaatkan segala kesempatan untuk berbicara dengan anak-anakmu mengenai perkara-perkara yang dilakukan oleh Tuhan, yang harus menjadi pembicaraan, perenungan, tentang Tuhan itu Allah, Tuhan itu esa dan harus mengasihi-Nya haruslah setiap orang tua membuat diskusi atau dialog dengan dengan menceritakannya kepada anak-anak setiap hari. Istilah-istilah diatas merupakan presentatif, dinilai meliputi semua kegiatan setiap orang dalam kesehariannya baik pada saat jam kerja maupun jam istirahat. (Wagiu, 2020)

### *Model penggunaan media pembelajaran*

Mengikatkannya sebagai tanda (ayat 8) קָשָׁר (qashar), artinya membuat sebuah perjanjian yang menyatukan sebagai אוֹת ('owt), berarti simbol, lambang-lambang dalam bentuk nyata. Pada יָד (yad) “tanganmu” dan menjadi טוֹפְפָה (towphaphah) “lambang” atau simbol pada עֵינַי (ayin) “dahimu” I.J Cairns menjelaskan bahwa mengikatkannya pada tangan sebagai tanda adalah bentuk pengajaran pada mula-mula yang di ajarkan Musa dengan maksud secara kiasan. (I.J, 2011) Kemudian itu bangsa Israel melakukan dengan melakukan secara harafiah, dimana dibuat kotak-kotak kulit kecil yang di dalamnya ada tulisan-tuisan ayat-ayat torah yang paling penting salah satunya shema Israel dan mereka mengikatkannya pada tangan kiri dan di dahi. Berdasarkan kitab Keluaran 13 dan Ulangan 6 dan 11 itu dibagi menjadi empat kotak yang masing-masing menjadi simbol yang mereka lihat setiap hari. Kotak-kotak inilah yang biasa disebut tali sembahnya atau pemakiaan “*tafilim*” (I.J, 2011) Kemudian dari pada itu, bentuk pengajaran akan Allah kepada anak-anak baik di rumah dan guru di sekolah haruslah menyatukannya yakni mempersatukan ajaran Tuhan Allah didekatkan dengan diri anak, artinya mendekatkan diri anak-anak dekat dengan Tuhan atau menjadi satu dengan Tuhan dalam bentuk perjanjian dan menjadi simbol mereka mengasihi Allah dengan melakukan perintah-Nya. (Wagiu, 2020) Menuliskannya pada tiang pintu rumah dan gerbangmu, (ayat 9). קָתַב (kathab), I. J. Cairns menjelaskan bahwa bangsa Israel menuliskan bagian torah-rorah di tuliskan di depan rumah atau pagar yang dituliskan torah. (I.J, 2011)

Bentuk penulisan pada zaman itu merupakan karya seni yang dilakukan oleh bangsa Israel dengan berbagai-bagai bentuk media yang mereka gunakan untuk menulis dan itu merupakan seni tulis yang paling tua pada zaman Musa. (Hasibuan, 2018) Penulisan shema Israel pada מְזוּזָה (mezuwzah), Musa menyampaikan pesan ini kepada bangsa Isral dengan kata-kata, namun mereka melaksanakannya dengan harafiah juga, di mana mereka menuliskannya *shema* dalam bentuk gulungan kertas perkamen dengan berupa torah yang di anggap sangat penting. Kemudian itu mereka mengikatnya pada bagian tembok di tiang-tiang pintu untuk masuk dan keluar rumah, dengan demikian mereka saat keluar atau masuk mereka melihatnya bahwa mereka menjadikan itu sebagai sebuah bukti mereka taat kepada torah dengan menjamah kertas tersebut. (Utami et al., 2021) Selanjutnya mereka menuliskannya pada שַׁעַר (sha`ar), “pintu gerbang” ini juga bangsa Israel melakukannya dengan makna aslinya dimana mereka menuliskan Ul 6:4, pada gerbang atau pagar mereka dalam bentuk tulisan-tulisan pada gerbang sebelum masuk dalam rumah dengan tulisan dengan bentuk tulisan yang kecil pada bagian atas gerbang, bahkan di tuliskan pada pintu untuk memasuki kota-kota. (Mukrimaa et al., 2016)

Strategi yang dalam mendidik anak dalam bentuk tulisan tangan Tuhan itu Allah dan Tuhan itu esa serta harus mengasihi-Nya, haruslah dituliskan pada tiang pintu dan pada tiang pintu gerbang. (Abraham, 2021) Dengan menuliskannya pada pintu merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh bangsa Israel untuk mengusir roh-roh jahat dan juga tujuan menuliskannya pada tiang rumah sebagai bentuk pengakuan iman mereka Tuhan. dan pada pintu gerbang bangsa Israel memaknai bahwa ajaran tentang Allah harus dikuduskan dan ketika berbicara tentang Allah harus dipandang penuh dengan kekudusan, dalam hal ini dituliskan pada kedua bagian ini untuk cepat dilihat dan ditemukan ketika mereka melakukan kegiatan mereka sehari-hari. (Tri Waluyo, 2020) Namun penulis menemukan pada (ayt 8-9), merupakan bentuk penggunaan media yang seharusnya tidak menjadi sebuah ojek untuk dipraktikkan, namun media-media dalam bentuk gambar atau tulisan yang menarik sehingga ketika di baca anak-anak terus mengingat akan perbuatan-perbuatan Tuhan, dan itu menjadi doa bahkan bentuk pengakuan iman mereka kepada *Yahweh*.

### ***Implikasi nilai-nilai shema Israel dalam pendidikan anak masa kini.***

#### *Orang tua sebagai penggerak utama*

Orang tua adalah figur yang paling dekat dengan anak-anak mereka. Karena itu orang tua punya waktu yang banyak untuk mendidik anak, tetapi dalam melakukan didikan tersebut orang tua melakukannya bukan hanya sekedar mengajarkan firman Tuhan tetapi juga memberi keteladanan bagaimana mengasihi Allah. Keteladanan tersebut menjadikan orang tua sebagai penggerak utama dalam mendidik anak-anak dirumah. Selain itu orang tua dapat mendorong anak untuk tekun mengikuti ibadah sekolah minggu sebagaimana orang tua telah teladan. Anak-anak juga perlu diajarkan tentang pengenalan akan Allah yang Esa, dan keteguhan iman akan Allah yang Esa. (Angkouw & Simon, 2020) Agar nilai-nilai tersebut tidak mudah dilupakan oleh anak-anak maka orang perlu mengajarkannya secara berulang-ulang di setiap saat dalam segala situasi, dalam hal disampaikan dalam bentuk dialog atau kata-kata dan lebih mudah

anak-anak mengingatnya ayah dan ibu membuat tulisan-tulisan tentang didikan spiritual dan ditempelkan pada tempat-tempat yang mudah dilihat oleh anak-anak, sehingga anak-anak tidak melupakannya akan kata-kata yang sampaikan.

### *Kalaborasi guru dan orang tua*

Dengan adanya perkembangan teknologi, peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan untuk mengingat nilai-nilai kristiani, maka guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan orang tua melakukan kalaborasi atau kerja sama dalam pendidikan anak di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian penggunaan media yang ada dengan mencari video-video yang berbaur meningkatkan kerohanian anak, dan mengajak anak-anak untuk nonton barang, dalam hal orang tua mendampingi anak-anak untuk belajar mengenal akan Tuhan. Oleh karena itu, untuk menanamkan nilai-nilai di atas maka yang dilakukan secara terus-menerus dalam diri anak, sehingga anak-anak memiliki dasar hidup takut akan Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### *Relevansi model pembelajaran*

Model-model pembelajaran dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang dimana digunakan sebagai metode untuk mencapai hasil dalam pembelajaran. Metode pendidikan anak bangsa Israel sangat relevan bagi pendidikan anak sekarang dimana metode berdialog dengan guru maupun orang tua merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menyampaikan pendapatnya. (Salu, 2022) Dengan melakukan refleksi baik di sekolah maupun di rumah, artinya di sekolah guru merefleksi kembali pelajaran yang sudah di pelajari, sehingga anak-anak tidak lupa akan pembelajaran PAK, dengan demikian di dalam rumah orang tua selalu menyempatkan waktunya untuk menyanyikan pelajaran-pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah. Maka dari itu, keluarga merupakan tempat pertama pendidikan itu terjadi, dimana orang tua memiliki tanggung jawab untuk melatih, membesarkan dan mendidik anak bahkan mendisiplinkan anak menurut firman Tuhan. dalam hal ini mendidik anak-anak dalam pertumbuhan iman harus di ajarkan ulang-berulang sehingga anak-anak tidak hanya mengalami pertumbuhan fisik, namun pertumbuhan rohani atau iman yang bertumbuh dewasa menjadi takut akan Tuhan. dengan upaya ayah dan ibu untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak dalam pengenalan mereka akan Tuhan dan bertujuan serta fokus kepada Yesus dan tentunya, (Arifianto et al., 2021) anak-anak mampu menunjukkan iman dan penganalan mereka akan Tuhan dalam bentuk mengasihi Tuhan. (Wagiu, 2020)

### *Peran aktif guru*

Selain orang tua guru PAK di sekolah berperan aktif sebagai pendidik kedua, ketika anak-anak di sekolah. Dimana guru harus menanamkan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan yakni, mengajarkan anak-anak untuk lebih dalam mengenal identitas Tuhan, dan pertumbuhan iman di tengah-tengah perkembangan teknologi zaman sekarang. (Mukrimaa et

al., 2016) Berdasarkan Ulangan 6:4-9, memberikan satu metode kepada guru untuk mengajarkan anak mengenai nilai-nilai diatas dengan yang pertama metode verbal yakni nilai-nilai ditanamkan dalam pikiran anak-anak dalam bentuk kata-kata, dengan cara agar anak-anak tidak lupa akan firman Tuhan, pengajaran dilakukan dengan berulang-ulang, dalam hal ini guru setiap kali mengajar, dapat merefleksi kembali setiap saat pelajaran baik sebelum memulai pelajaran dan pada akhir pelajaran dengan tujuan penggunaan strategi atau metode pengulangan materi, dapat mengingatkan akan nilai-nilai diatas, dan dengan medel ini tidak mudah anak-anak didik tidak lupa akan firman Tuhan. Melalui pengajaran verbal secara berulang-ulang yang dilakukan oleh guru dapat membuat anak-anak didik menyimpan dalam pikiran mereka dan juga menembus pemaknaan hati mereka dapat membuat anak-anak didik paham akan nilai-nilai kebenaran semakin melekat pada diri siswa serta terus menerus di ingatnya dengan baik.(Widiyanto & Ronda, 2022) Dengan perkembangan teknologi guru menggunakan berbagai model penyampaiaan nilai-nilai ini dalam bentuk vidio visual, maupun dalam bentuk bergambar.

Kemudian dari pada itu bentuk penyampaiaan nilai dalam bentuk tulisan dalam hal guru mengajarkan anak-anak didik dengan berbagai media fisik, dalam bentuk lambang-lambang, simbol-simbol berupa gambar secara nyata, dengan menempelkan pada mading, ruang yang menjadi tempat umum, dan ruang kelas, sehingga ketika anak-anak didik melihat itu mereka selalu membacanya.(Widiyanto & Ronda, 2022) Berdasarkan Ulangan 6:4-9, metode seperti ini dapat memudahkan anak-anak untuk mengingat akan nilai-nilai berdasarkan nilai-nilai shema tersebut. Oleh karena itu guru dan orang tua sebagai media yang cocok untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam shema, dengan itu model pengajaran seperti ini sangat cocok untuk pertumbuhan iman anak menuju kedewasaan yang takut akan Tuhan. maka itu guru dan orang tua harus mendidik anak-anak masa kini untuk terus mengutamakan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

## **Kesimpulan**

Ulangan 6:4-9, merupakan model pembelajaran yang cocok bagi pendidikan anak-anak masa kini, untuk mengenal identitas TUHAN, mengetahui bahwa TUHAN itu satu atau esa, dan mengasihi TUHAN dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan artinya menunjukkan rasa kasih sayang kepada TUHAN sebagai hal yang paling utama dalam kehidupan sekarang. Dengan itu perintah ini di berikan kepada para orang tau dan guru untuk mendidikan anak-anak masa kini untuk mengingat akan nilai-nilai shema diatas dengan cara internalisasinya agar anak-anak tidak lupa, maka penggunaan metode pengajaran yang dilakukan dengan berulang-ulang, yakni metode verbal dengan mendiskusikan atau membuat dialog dengan anak-anak dalam segala waktu dan model pengajaran tulisan dalam hal di tuliskan nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada anak-anak dengan menuliskan pada ruang kamar anak, dan di sekolah papan mading umum serta dalam kelas. Oleh kerena itu dalam implikasinya orang tua sebagai penggerak utama, perlunya kalaborasi antara guru dan orang tua, dan rencana perubahan model ajar yang relevan serta peran aktif guru dalam merancang media, memilih model ajar dan

strategi yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran, sehingga anak-anak mudah mengingat dan mengalami pertumbuhan iman dalam Tuhan Yesus.

## Referensi

- Abraham, T. (2021). Peran Orangtua Sebagai Pendidik Spiritual Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Teologis dan Pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen). *Jurnal LUXNOS*, 7(1), 5.
- Angkouw, S. R., & Simon, S. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 29–44.
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Arifianto, Y. A., Budiayana, H., & Purwoto, P. (2021). Model dan Strategi Pembelajaran Yesus berdasarkan Injil Sinoptik dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–17.
- Astuti, S., & Silalahi, D. S. (2022). Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6:4-9. *Journal Kerusso*, 7(2), 65–79. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v7i2.251>
- Harvijanto, A. (2022). Tanggung Jawab Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Rohani: Analisis Ulangan 6:4-9. *Jurnal Metalogia*, 3(1), 4–9.
- Hasibuan, N. (2018). Shema Israel Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Keluarga Kristen Di Gbi Sumber Sari Bandung. *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 1(1), 1–17.
- Hotmarlina, E., & Sondjaja, M. A. S. (2022). Prinsip-Prinsip Pak Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2), 7. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.259>
- I.J, C. (2011). *Tafsiran Kitab Ulangan Pasal 1-11*. PT BPK Gunung Mulia.
- Manurung, K. (2022). Peran Ayah dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 81–92. <https://doi.org/10.55884/thron.v3i2.37>
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Konsep Alkitab (Ulangan 6:4-9) tentang Pendidikan Agama Kristen anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Rantesalu, S. B. (2018). Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6: 7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), 153–163.
- Rantesalu, S. (2018). Kompotensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutika Schleiermacher. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), 4.
- Sabda.Org Ulangan 6:4-9*. (n.d.).

*Sabda.Org Ulangan 6:5.* (n.d.).

Salu, S. B. R. (2022). Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.544>

Sinaga, J., Kurniawan, R. D., & Lasiana, J. S. (2022). Bukti Penyertaan Tuhan melalui Perjalanan Bangsa Israel Menyeberangi Laut Teberau Berdasarkan Keluaran 13:17 – 14:1-31. *Jurnal Filsafat Teologi*, 19(2), 4.

Tanudjaja, B. B. (2009). Pengaruh Media Komunikasi Massa Terhadap Popular Culture Dalam Kajian Budaya/Cultural Studies. *Nirmana*, 9(2), 96–105.

Tri Waluyo. (2020). Peran Ayah dalam Pendidikan Kepada Anak Menurut Ulangan 6:1-9. *Jurnal Teologi El-Shadday*, 7(1).

Utami, N. T., Dowansiba, A., Krey, H., Fangidai, E. S., & Yembise, A. (2021). *Mengajar Anak Secara Alkitabiah menurut Ulangan 6 : 1 - 19*. 1(1), 37–48.

Wagiu, N. P. (2020). Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung. *Jurnal Shanan*, 4(2), 128–161. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i2.1972>

Widiyanto, M. A., & Ronda, D. (2022). Teologi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 dan Implementasinya pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi. *Jurnal Shanan*, 6(2), 19. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4013>